

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam temuan bentuk dan faktor penyebab interferensi pada mahasiswa asing yang berlatar belakang penutur bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, interferensi fonologis terjadi pada lima subjek penelitian yang meliputi subjek AA, AE, AM, AT, dan MA. Temuan pada penelitian ini menunjukkan interferensi fonologis dalam tiga bentuk utama, yaitu penambahan fonem, pengurangan fonem, dan substitusi fonem. Fonem-fonem bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab, terutama fonem /ə/, /p/, /n/, dan gugus atau deret vokal, digantikan dengan bunyi yang secara artikulatoris lebih mendekati bahasa pertama. Penggantian merupakan bentuk berulang yang menunjukkan penyesuaian fonologis yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi fonem vokal /i/, /a/, /u/, dan /e/ dengan 101 data temuan menjadi temuan terbanyak.

Faktor utama terjadinya interferensi fonologis adalah adanya ketidakcocokan struktural antara sistem fonologis bahasa Arab sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain faktor linguistik, faktor non-linguistik menjadi penyebab bentuk interferensi. Faktor ini meliputi durasi dan intensitas pengajaran bahasa Indonesia formal, penggunaan bahasa sehari-hari, dan kurangnya koreksi kesalahan yang memengaruhi frekuensi interferensi pada penutur. Mela

lui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penutur bahasa Arab di Universitas Jenderal Soedirman masih memerlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat, terutama dalam pemahaman bunyi-bunyi fonem bahasa Indonesia, baik pada fonem vokal, konsonan, maupun fonem kompleks yang mengandung gugus atau deret vokal dan konsonan.

5.2 Saran

Melalui penelitian Interferensi Fonologis Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Penutur Bahasa Arab di Universitas Jenderal Soedirman, peneliti menyarankan

1. Bagi Pengajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Pengajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Bahasa Asing (BIPA) dianjurkan untuk lebih menekankan pada pengajaran fonologi, terutama pada bunyi-bunyi Bahasa Indonesia yang rentan terhadap pengaruh bahasa ibu para pemelajar. Materi pengajaran harus dirancang secara terstruktur dan bertahap, disertai dengan latihan berkelanjutan yang menyoroti perbedaan artikulasi di antara fonem. Penggunaan media audio-visual, model pengucapan penutur asli, dan umpan balik korektif yang konsisten dapat membantu peserta didik meningkatkan ketepatan pengucapan bahasa Indonesia. Selain itu, pengajar disarankan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang linguistik peserta didik guna memfasilitasi penguasaan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang lebih efektif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan latar belakang bahasa pertama yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang gangguan fonologis. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti aspek fonologis lain yang lebih detail dan luas, seperti fonem-fonem suprasegmental termasuk penekanan, intonasi, dan durasi, atau mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat analisis data. Selain itu, penggunaan alat penelitian yang lebih beragam, seperti eksperimen pengucapan atau analisis akustik, dianjurkan agar temuan dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi pengembangan pengajaran BIPA, penelitian linguistik terapan, serta bagi mahasiswa asing.